

**Judul** : BUMN Bangun fasilitas produksi obat, DPR dukung hilirisasi farmasi  
**Tanggal** : Rabu, 15 Juli 2026  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 3

BUMN Bangun Fasilitas Produksi Obat

## DPR Dukung Hilirisasi Farmasi

SENAYAN mendorong Pemerintah menggenjot investasi pengembangan industri bahan baku obat dalam negeri. Pendanaan tepat sasaran jadi kunci utama agar Indonesia mampu memproduksi obat secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada pasokan impor.

Anggota Komisi VI DPR Rizal Bawazier mengatakan, sebagian besar kebutuhan bahan baku obat masih terus dipenuhi melalui pasokan impor dari luar negeri. Mayoritas pasokan didatangkan langsung dari China serta India. Padahal, kekayaan alam dalam negeri senestinya bisa diolah optimal jadi produk farmasi berkualitas.

Dia menyampaikan, pengembangan kapasitas produksi menuntut komitmen investasi berkelanjutan tanpa diukur dari potensi keuntungan jangka pendek saja. Fokus utamanya adalah mewujudkan kemampuan membuat pasokan farmasi secara mandiri. "Kemandirian ini akan membawa manfaat strategis bagi ketahanan kesehatan nasional di masa depan," katanya, Minggu (12/7/2026).

Rizal mengapresiasi langkah BUMN Kimia Farma yang sudah mulai membangun fasilitas produksi bahan baku obat. Inisiatif itu harus didukung penuh melalui pengelolaan investasi secara op-

timal. Danantara diminta terlibat maksimal agar kapasitas produksi dalam negeri terus diperluas demi memenuhi kebutuhan nasional.

Dia meyakini, dukungan pendanaan pada sektor bahan baku obat merupakan sebuah langkah strategis demi menekan laju ketergantungan impor. Sinergi solid antara Danantara dengan BUMN Farmasi akan sangat membantu tercapainya target itu. "Kolaborasi berkesinambungan ini memastikan kemandirian industri farmasi nasional segera terwujud," ujarnya.

Senada, Ketua Komisi VI DPR Anggia Erma Rini turut mendorong penguatan kemandirian industri farmasi nasional demi mengatasi tingginya ketergantungan bahan baku obat impor. Karena sektor ini harusnya mampu berkembang jauh lebih besar. Kondisi ini didukung ceruk pasar domestik jelas sekaligus kekayaan alam melimpah.

Anggia menyoroti tingkat ketergantungan bahan baku obat impor yang masih mencapai sekitar 95 persen. Mayoritas pasokan itu masih didatangkan langsung dari China maupun India. Riset farmasi berkelanjutan kini wajib digencarkan agar kedaulatan obat nasional segera tercapai tanpa harus selalu mengandalkan asing.



Rizal Bawazier

Dia menegaskan, kekayaan hayati Indonesia sebenarnya sangat memadai untuk terus dikembangkan jadi sumber utama bahan baku obat. Namun, upaya ini menuntut adanya dukungan penelitian ilmiah secara berkelanjutan. "Potensi alam itu nantinya siap diolah jadi aneka produk farmasi mutakhir untuk seluruh lapisan masyarakat," katanya.

Anggia membeberkan beberapa prioritas untuk mendorong kemandirian industri farmasi nasional. Langkah ini mencakup kebijakan penggunaan obat produksi dalam negeri serta penguatan permodalan bagi perluasan sarana pabrik maupun laboratorium. Selain itu, penerapan

Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) juga mutlak digalakkan.

Penerapan aturan TKDN, sambung Anggia, bersifat wajib bagi seluruh pelaku industri. Dan itu membutuhkan jalinan koordinasi yang lebih baik dan terarah. Sinergi antara Kementerian Kesehatan bersama Kementerian Perindustrian harus segera diselaraskan agar seluruh rumusan kebijakan bisa berjalan efektif.

Pihaknya optimis menatap masa depan kemandirian industri farmasi nasional berkat dukungan pengelolaan investasi Danantara. Komisi VI DPR berkomitmen penuh mengawal tata kelola seluruh BUMN terkait. "Pengawasan yang ketat diyakini mampu menekan laju ketergantungan impor sekaligus membangun kedaulatan bahan baku obat nasional," ucapnya.

Sebelumnya, Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengungkapkan, Indonesia masih bergantung pada pasokan impor demi memenuhi kebutuhan bahan baku obat. Sekitar 70 hingga 80 persen pasokan rupanya didatangkan langsung dari luar negeri. Angka itu sejatinya sudah jauh membaik dibandingkan catatan tahun-tahun sebelumnya yang menembus 90 persen.

Dia menyebut, kapasitas industri farmasi nasional sejatinya sudah sangat mumpuni dalam memproduksi aneka ragam jenis obat jadi. Kendalanya terletak pada pasokan bahan baku utama yang rupanya masih diimpor dari luar negeri. "Akibatnya, nilai tambah dari sektor kesehatan belum sepenuhnya bisa dinikmati secara maksimal," terangnya.

Budi menyatakan, Pemerintah kini mengencakan langkah hilirisasi sektor industri farmasi secara masif. Rantai produksi obat ditargetkan mampu beroperasi dari hulu hingga hilir secara mandiri di dalam negeri. Pembangunan ekosistem kesehatan terpadu ini diyakini memicu lonjakan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus memperluas serapan tenaga kerja domestik.

Pemerintah, sambungnya, kini turut mengembangkan industri pengolahan plasma darah di dalam negeri. Karena saat ini Indonesia masih mengimpor produk turunan khusus seperti imunoglobulin demi kebutuhan terapi medis. "Padahal populasi penduduk sangat besar menjamin ketersediaan stok darah melimpah meski teknologinya belum dikuasai secara mandiri," tandasnya. ■ PVB